

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa usia prasekolah merupakan masa emas, dimana anak mulai merasa peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Peran orang tua pada masa prasekolah sangatlah penting dalam memberikan kasih sayang, cinta, perhatian, dorongan dan stimulasi mental disamping makanan bergizi dan perawatan kesehatan yang baik agar perkembangan anak menjadi lebih optimal (UNICEF, 2010).

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Banyak yang mempengaruhi proses perkembangan motorik halus anak, salah satunya adalah stimulasi orang tua atau khususnya pengetahuan ibu terhadap proses perkembangan (Yanti, 2011). Perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun, yaitu memiliki kemampuan menggoyangkan jari-jari kaki, menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang, menggambar orang, melambaikan tangan, menggunakan tangannya untuk bermain, menempatkan objek kedalam wadah, makan sendiri, minum dari cangkir dengan bantuan, dan membuat coretan diatas kertas (Hidayah, 2012).

Data dari KEMENKES 2013, jumlah penduduk di Indonesia sebesar 248.422.956 jiwa, dimana jumlah anak usia sekolah 29.063.346 jiwa (Supriyanto, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Permano (2013), menunjukkan ada hubungan peran orang tua dalam mangoptimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak, dan penelitian ini didukung oleh Briawan dan Herawati (2008) peran stimulasi orang tua sangat berarti bagi perkembangan anak, dengan demikian peran orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut WHO, 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Fathoni, 2008). Sekitar 16 % dari anak usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak, mulai ringan sampai berat (Depkes, 2012). Gangguan motorik pada usia prasekolah diperkirakan dari 3-5% dan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur dibawah 5 tahun (Nurlita, 2010).

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Maret 2015 di TK Pancasila Kintelan Puri Mojokerto, perkembangan motorik halus dari 49 anak terdapat 91,8% anak dengan perkembangan motorik halus sesuai dan 8,2 % perkembangan motorik halus tidak sesuai. Perkembangan motorik halus yang tidak sesuai terjadi pada kegiatan pramenulis seperti: cara memegang pensil yang belum benar, menjiplak bentuk garis yang belum rapi, kesulitan membuat bentuk-bentuk tulisan dan mewarnai yang masih terlihat corat-corek serta kegiatan lainnya yang masih memerlukan bimbingan dari guru

lingkungan terutama kemampuan motorik halus, yang mencakup penggunaan koordinasi otot-otot kecil atau halus.

Faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak prasekolah adalah kondisi pranatal, gizi, kecerdasan dan kurangnya stimulasi (perangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar lingkungan anak), stimulasi dilakukan oleh ayah dan ibu yang merupakan orang terdekat anak, pengganti ibu adalah anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat dilingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Depkes RI, 2005). Gangguan pada perkembangan motorik halus biasanya menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan belajar. Gangguan dalam perkembangan motorik menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya: anak merasa rendah diri, peragu dan sering was-was menghadapi lingkungan (Nurlita, 2010). Peran orang tua penting karena akan meningkatkan kemampuan dalam berbagai hal, termasuk interaksi dan prestasi belajar untuk menghasilkan suatu karya berdasarkan kemampuan diri sendiri. Pencapaian kemampuan ini akan membuat dirinya bangga. Hambatan atau kegagalan untuk hal tersebut menyebabkan anak merasa rendah diri, sehingga pada masa dewasa akan mengalami hambatan dalam bersosialisasi (Ningsih, 2013).

Orang tua dan orang-orang yang terdekat dengan kehidupan anak, memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian menurut Jalal (2002), menyatakan bahwa terdapat 10 hal yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan status kesehatan dan perkembangan otak, diantaranya: memberi rangsangan berupa kehangatan dan cinta yang tulus, memberi pengalaman langsung dengan menggunakan inderanya (penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, penciuman), interaksi melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, mendengarkan dengan penuh perhatian, mengajak bercakap-cakap dengan suara yang lembut, dan memberikan rasa aman. Rangsangan yang dilakukan orang tua ini secara signifikan terbukti dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan seorang anak. Pemberian stimulasi, dorongan, dan kesempatan kepada anak untuk aktif dalam kegiatan gerak tangan akan mempercepat perkembangan motorik halus pada anak. Apabila stimulasi tidak diberikan dan adanya perlindungan yang berlebihan maka perkembangan anak akan terhambat dan dapat menimbulkan gangguan pada penyesuaian pribadi anak. Maka sebagai orang tua perlu memahami tahap-tahap perkembangannya dan memberikan simulasi atau rangsanagan yang tepat sesuai tahap perkembangannya (Hidayah, 2012). Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan peran orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Pancasila Kintelan Puri Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan peran orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Pancasila Kintelan Puri Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan peran orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Pancasila Kintelan Puri Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran orang tua anak usia prasekolah di TK Pancasila Kintelan Puri Mojokerto
2. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Pancasila Kintelan Puri Mojokerto
3. Menganalisis hubungan peran orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Pancasila Kintelan Puri Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi ilmu keperawatan khususnya pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan memberikan tambahan data tentang peran orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah

2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian berikutnya, yang meminati topik mengenai peran orang tua, perkembangan motorik halus dan anak usia prasekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti, para pembaca dan masyarakat mengenai peran orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orang tua untuk berperan aktif terhadap perkembangan motorik halus anak, sehingga anak akan mengalami peningkatan perkembangan motorik halus secara optimal.